

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi suatu hal yang penting dalam upaya memajukan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan dituntut untuk mampu memberikan kontribusinya secara optimal dan melakukan perbaikan-perbaikan diberbagai bidang. Hal ini sejalan dengan yang tersurat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 Yang berbunyi : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak untuk kelangsungan hidup bangsa, karena pendidikan sangat besar manfaatnya dalam pembangunan bangsa disegala bidang. Melalui pendidikan dapat diciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang nantinya akan mampu berkompetisi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pendidikan juga merupakan proses yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku seseorang untuk lebih baik. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah-sekolah dibutuhkan suatu inovasi dan kreatifitas yang tinggi dari guru dalam menghadapi segala hambatan dan kesulitan yang ada demi kelangsungan proses pembelajaran yang berkualitas. Dan Proses pendidikan direalisasikan dalam

bentuk pelatihan dan pengajaran. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan di sekolah, pengajaran lebih berperan besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dirumuskan secara rinci dalam kurikulum, untuk semua mata pelajaran.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pembelajaran yang mempunyai kedudukan strategis untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Tugas pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan warga negara agar menjadi warga negara yang baik, berakarakter, bermoral, dan berketerampilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagian besar dilimpahkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi (Winataputra, 2010: 1.21). Berdasarkan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selayaknya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dan efektivitas dalam berpartisipasi.

Sekolah adalah lembaga formal tempat seseorang siswa menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Untuk mencapai keberhasilan dimasa depan, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa pada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk menunjang tercapainya tujuan Pendidikan Kewarga negaraan, guru harus menciptakan iklim pembelajaran dan suasana kelas yang kondusif, agar siswa nyaman dan mudah menerima materi yang disampaikan. Suasana pembelajaran yang kondusif juga didukung oleh peran serta guru dalam ketepatannya memilih dan menggunakan model, metode dan media dalam pembelajaran. Salah satu langkah untuk memilih dan menggunakan model, metode dan media pembelajaran itu adalah guru harus menguasai materi pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran lebih kepada pola pembelajaran guru-sentris (*teacher centered*). Guru ceramah siswa kurang memperhatikan, guru memberi tugas kepada siswa, mereka kurang antusias untuk mengerjakan, siswa kurang aktif dan kurang berani dalam mengungkapkan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton, sehingga siswa merasa jenuh dan tidak berkembangnya potensi dan kreativitas siswa.

Selain melakukan observasi proses pembelajaran di kelas, peneliti juga melakukan pengambilan nilai hasil evaluasi setelah mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dikelas. Nilai hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII Smp Negeri 03 Duhiada'a, dari 25 siswa yang mana jumlah siswa laki-laki adalah 15 dan perempuan 10. Ada 15 siswa (59%) yang mendapat nilai ≤ 76 yang berarti belum mencapai ketuntasan dalam belajar dan

sisanya sebanyak 10 siswa (41%) mendapat ≥ 76 sudah mencapai ketuntasan dalam belajar (Sumber :Guru Mitra). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII Smp Negeri 03 Duhiada'a masih rendah karena 59% siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran PKn yang ditetapkan 76. Hal ini diduga karena kurangnya motivasi, minat dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti di kelas VIII Smp Negeri 03 Duhiada'a pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, bahwa didapati banyak siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena selama ini pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar PKn siswa di sekolah. Rendahnya hasil belajar siswa karena siswa kurang tertarik dengan pelajaran yang diberikan.

Jadi, ini dapat dibuktikan dengan "ketika guru menjelaskan atau memberikan kesempatan bertanya maupun menjawab, sikap siswa hanya acuh atau responnya pasif. Adapun ketika mereka terpaksa harus menjawab pertanyaan atau mengeluarkan pendapatnya karena ditunjuk langsung oleh guru, isi jawaban atau pendapatnya cenderung asal bunyi. Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran hanya dapat dimunculkan jika diberi ransangan secara langsung di tujukan kepadanya.

Dengan ini keterangan yang diperoleh dari siswa kelas VIII^B Smp Negeri 03 Duhiadaa diketahui bahwa hampir setiap pertemuan, guru sendiri ternyata hanya memberikan konsep-konsep materi pembahasan sesuai dengan buku sumber tertentu melalui metode ceramah yang cenderung monoton, guru menjelaskan dan siswa mendengarkan. Bahkan dalam pertemuan-pertemuan tertentu guru hanya menugaskan siswa untuk mengerjakan lembar kerja siswa (LKS), kemudian membahas jawabannya bersama-sama. Hal tersebut menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar yang serba tahu bagi siswa.

Dari pengamatan tersebut, maka peneliti berkesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya masalah dalam kegiatan pembelajaran tersebut yaitu ada factor eksternal dan internal, dimana factor eksternal : 1) guru dijadikan sebagai sumber pembelajaran sentral yang serba tahu, 2) kebiasaan dan sikap mental siswa yang selalu merasa takut salah sehingga tidak mempunyai keberanian dalam mengemukakan pendapatnya, pada akhirnya cenderung bersikap acuh terhadap kegiatan pembelajaran 3) guru kurang memberikan variasi metode dan model pembelajaran yang mampu menjadikan siswa terlihat secara aktif dalam proses pembelajaran 4) suasana kelas yang tidak mendukung dalam menumbuhkan keberanian berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, misalnya sebagian besar siswa di dalam kelas tersebut selalu memperolok-olok jika siswa yang mengemukakan pendapat atau melakukan kesalahan ketika menjawab pertanyaan, 5) terbatasnya media dan sumber belajar yang digunakan guru (Sanjaya : 2006.52). factor internal antara lain : motivasi belajar, perhatian, intelegensi, rasa percaya diri. Dalam Proses pembelajaran PKn

di kelas VIII^B Smp Negeri 3 Duhiadaa guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab yang apabila terlalu lama membuat pembelajaran menjadi membosankan. Guru belum menerapkan Metode teknik diskusi Buzz Group dalam proses pembelajaran, maka permasalahan tersebut, diperlukannya suatu model pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat siswa agar lebih aktif, tidak malu untuk bertanya, memberikan pendapat, berminat, kreatif dan mendorong pengembangan potensi yang dimilikinya, serta mengkonstruksi ilmu pengetahuan dari apa yang telah dipelajarinya.

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan , khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah menengah pertama (SMP), seharusnya di kembangkan sebagai tatanan social yang kondusif atau member suasana bagi tumbuh kembangnya berbagai kualitas pribadi peserta didik. Sekolah sebagai bagian dari masyarakat perlu di kembangkan sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, yang mampu member keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran demokratis. Pada kenyataanya, pembelajaran PKn masi banyak mengalami kendala-kendala dalam proses pembelajaran. Berdasarkan dari hasil data mata pelajaran PKN kelas VIII^B Smp Negeri 3 Duhiadaa, Kec.Duhiadaa , Kab Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Terlihat bahwa siswa kelas VIII^B Smp Negeri 3 Duhiada'a mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, hal ini di karenakan kurangnya metode–metode yang bervariasi, guru memberikan pembelajaran secara konvensional (apa adanya) sistem pembelajaran berpusat pada guru. Tentunya hal ini berdampak pada kurangnya aktivitas belajar siswa pada

pembelajaran, yang menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, siswa menjadi jenuh dan bosan terlihat siswa asyik ngobrol dengan temanya. Hal ini pun berdampak pada hasil belajar siswa menjadi semakin rendah.

Tabel data nilai PKn semester ganjil kelas VIII^B Smp Negeri 3 Duhiadaaaa

NO	Rentang Nilai (KKM : 65)	Frekuensi	Presentasi (%)	Ket
1	<50	8	32	Belum Tuntas
2	50-60	7	28	Belum Tuntas
3	61-65	5	20	Belum Tuntas
4	66-70	2	8	Tuntas
5	71-75	2	8	Tuntas
6	76-80	1	4	Tuntas
	Jumlah	25	100	

Berdasarkan tabel di atas, nilai mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan pada semester ganjil yang lalu, dari jumlah siswa kelas VIII yaitu 25 orang siswa, dengan standar KKM 65 hanya terdapat 5 orang siswa (20%) yang di atas KKM, sedangkan terdapat 20 orang siswa (80%) yang nilainya masih dibawah KKM. Hal ini menandakan bahwa aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PKn masih rendah.

Jadi Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah dengan menerapkan metode pembelajaran teknik diskusi *Buzz Group*, Dimana metode teknik diskusi *Buzz Group* adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan Tujuan dari metode pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII Smp Negeri 03 Duhiada'a.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam penelitian berjudul “Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa Melalui Metode Teknik Diskusi *Buzz Group* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas VIII Smp Negeri 03 Duhiada’a.”

1. 2 Identifikasi Masalah

- 1) Rendahnya aktivitas belajar siswa didalam kelas.
- 2) Kurangnya motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan.
- 3) Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarga negaraan di kelas VIII Smp Negeri 03 Duhiada’a.

1. 3 Pemecahan Masalah

Permasalahan sebagaimana yang telah di kemukakan di atas, maka peneliti mengemukakan cara pemecahan masalah yang dapat ditempuh yaitu harus memberikan metode pembelajaran berkelompok agar permasalahan-permasalahan yang telah terjadi sebelumnya dapat teratasi, karena dengan adanya metode diskusi *Buzz Group* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Sehingga kalau siswa aktif dalam belajar, maka masalah tersebut tidak akan terulangi lagi. Caranya dengan menggunakan pembelajaran teknik diskusi *Buzz Group* ini diterapkan secara bertahap. Dimulai dari guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, lalu menyajikan materi sebagai pengantar, setelah itu dilanjutkan dengan pembentukan kelompok. Kemudian Setiap kelompok terdiri dari 3-4 orang, kemudian guru me nunjukan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi, guru memberikan kesempatan kepada kelompok untuk

mencermati gambar tersebut. Setelah itu dari masing-masing siswa mengeluarkan komentar atau pendapatnya terkait dengan gambar yang dia cermati. Jadi dari urutan gambar tersebut guru akan menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Kemudian guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari, lalu guru memberikan evaluasi sehingga hasil belajar siswa pun akan meningkat

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Apakah melalui metode teknik diskusi *Buzz Group* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Duhiada’a ?”**

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui metode teknik diskusi *Buzz Group* di kelas VIII Smp Negeri 03 Duhiada’a.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa :

Sebagai salah satu motivasi untuk memperbaiki cara belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn, dalam hal ini dapat mengembangkan minat siswa serta motivasi siswa untuk belajar.

2. Bagi guru :

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memotivasi guru-guru, khusunya guru pengajar PKn dalam penerapan pembelajaran di kelas dengan inovasi yang baru, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

3. Bagi sekolah :

Membuka wawasan bagi para guru dan kepala sekolah bahwa masalah pembelajaran dapat diatasi melalui penelitian tindakan kelas.

4. Bagi peneliti :

Dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan serta intelektual peneliti tentang hasil belajar dalam proses belajar mengajar di kelas.